
Kajian Sastra Anak “Biji Semangka Ajaib” dalam Penerapan Pendidikan Karakter Berbasis Biblioterapi Didaktik

Desty Putri Hanifah*, Rochyani Lestyanawati², dst.

¹ Universitas Sains Al-Qur’an, Wonosobo, Indonesia

² Universitas Sains Al-Qur’an, Wonosobo, Indonesia

*Corresponding author: destyputri@unsiq.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to conduct a study and review of children's literature before the children's literature is given to children or students at school. The surgical approach to children's literature uses a didactic bibliotherapy model or therapy using a book as a medium. Children's literature is considered able to improve the character in a child through the images that are built in the child's subconscious. The more positive images that are built, the more positive character in the child will be. Didactic bibliotherapy is an alternative that can deliver the positive values contained in children's literature. Didactic bibliotherapy can work both preventively and curatively in the development of children's character. This study uses a library research type in conducting a study and review of children's literature. The book that was studied was a children's book entitled “Biji Semangka Ajaib”. This book is a book published by the Ministry of Education and Culture in collaboration with Room to Read. The study and surgery of children's literature before the application of didactic bibliotherapy is very important because it becomes the core of bibliotherapy itself. This children's literature review is used as the basis for applying didactic bibliotherapy both personally and in groups.

Keywords: children's literature, study, bibliotherapy, didactic, moral

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah melakukan kajian dan bedah sastra anak sebelum sastra anak tersebut diberikan kepada anak atau peserta didik di sekolah. Pendekatan bedah sastra anak menggunakan model biblioterapi didaktik atau terapi menggunakan media buku. Sastra anak dinilai mampu meningkatkan karakter dalam diri seorang anak melalui imaji-imaji yang terbangun dalam alam bawah sadar anak. Semakin banyak imaji positif yang terbangun, maka akan semakin meningkatkan karakter positif dalam diri anak. Biblioterapi didaktik menjadi salah satu alternatif yang dapat mengantarkan nilai positif yang terkandung dalam sebuah sastra anak. Biblioterapi didaktik dapat berfungsi secara preventif maupun kuratif dalam pengembangan karakter anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dalam melakukan kajian dan bedah sastra anak. Buku yang dikaji adalah buku anak berjudul “Biji Semangka Ajaib”. Buku ini merupakan buku yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan *Room to Read*. Kajian dan bedah sastra anak sebelum penerapan biblioterapi didaktik sangat penting karena menjadi inti dari biblioterapi itu sendiri. Bedah sastra anak inilah yang digunakan sebagai landasan dalam menerapkan biblioterapi didaktik baik secara personal maupun kelompok.

Kata kunci: sastra anak, telaah, biblioterapi, didaktik, moral

Pendahuluan

Berdasarkan Permendikbud No 42 Tahun 2018 tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan pasal 8 ayat 1 dijelaskan bahwa pengembangan sastra Indonesia dilakukan untuk memantapkan kedudukannya sebagai kekayaan budaya bangsa dan sebagai pengungkapan budaya daerah dalam bingkai keindonesiaan serta meningkatkan fungsinya sebagai peneguh jati diri bangsa dan solidaritas kemanusiaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018). Salah satu bentuk pengembangan sastra Indonesia berdasarkan pasal 8 ayat 2 yaitu peningkatan jumlah dan mutu karya sastra dan kritik Sastra

Indonesia. Sastra Indonesia sangat dibutuhkan dalam proses pendidikan sekaligus literasi khususnya literasi kewargaan.

Menurut UU No 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 2 menyebutkan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2003). Antara Permendikbud No 42 tahun 2018 dan UU No 20 tahun 2003 memiliki benang merah, diantaranya: 1) pengembangan Sastra Indonesia dapat mengantarkan pendidikan hingga ke akarnya yaitu nilai agama, kebudayaan nasional, dan perubahan zaman; dan 2) fungsi pengembangan sastra Indonesia sebagai peneguh jati diri bangsa sangat sesuai dengan kebudayaan nasional Indonesia.

Idealnya, karya sastra (dalam hal ini sastra anak) dapat menjadi salah satu elemen penting dalam pendidikan. Sastra anak tidak hanya sebatas sebagai pajangan dalam pojok baca atau perpustakaan sekolah, namun sastra anak dapat membantu mengisi jiwa anak sehingga anak bisa lebih memaknai kehidupan. Secara teoretis, sastra anak adalah sastra yang ditulis oleh orang dewasa dan dibaca anak-anak dengan bimbingan dan pengarahan orang dewasa (Sarumpaet, 2010). Sedangkan Nurgiyantoro, mendefinisikan sastra anak sebagai bacaan yang sengaja ditulis untuk anak-anak, kandungannya sesuai dengan minat dan dunia anak, sesuai tingkat perkembangan emosional dan intelektual anak serta dapat memuaskan anak (Nurgiyantoro, 2013). Sastra anak ini dapat berupa sastra anak lisan dan tertulis yang dirinci dalam berbagai genre sastra. Genre sastra ini dapat berupa cerita realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi, dan non fiksi. Sastra anak memberikan banyak kontribusi berharga bagi anak-anak dari segi nilai personal dan nilai pendidikan. Berikut adalah kontribusi sastra anak ditinjau dari kedua nilai tersebut: 1) anak belajar cara mengelola emosi sehingga tidak merugikan diri sendiri dan orang lain; 2) aspek intelektual anak ikut aktif sehingga anak lebih paham dan kritis; 3) meningkatkan daya imajinasi, sehingga diharapkan daya imajinasi ini dapat berkorelasi secara signifikan dengan daya cipta; 4) dapat digunakan sebagai wadah eksplorasi kehidupan sosial yang baik; 5) menumbuhkan kesadaran untuk meneladani sikap dan perilaku tokoh; 6) dapat membawa anak pada ruang imajinatif untuk mampu melakukan penemuan dan prediksi; 7) meningkatkan kemampuan berbahasa anak; serta 8) memotivasi anak untuk suka membaca (Nurgiyantoro, 2013).

Krissandi dalam bukunya yang berjudul "Sastra Anak Indonesia" menyatakan bahwa keberadaan sastra anak di Indonesia masih tersisihkan atau kalah saing dengan sastra dewasa dan remaja (Krissandi, 2021). Meskipun demikian, sampai saat ini penerbitan buku anak semakin membaik dan konsisten mengalami perkembangan, bahkan saat ini IKAPI masih rutin memberikan penilaian pada buku bacaan anak yang diterbitkan di Indonesia (Panglipur & Listiyaningsih, 2017). Penilaian oleh tim IKAPI rupanya belum mampu menyeleksi buku-buku anak yang beredar di masyarakat. Saat ini sudah beredar buku anak namun mengandung konten dewasa, seks, bahkan penyimpangan seksual (Krissandi, 2021). Orang tua, pendidik, dan orang dewasa di sekitar anak hendaknya dapat lebih jeli dalam menelaah buku anak yang beredar, supaya anak benar-benar membaca buku yang sesuai dengan usia dan perkembangannya.

Menurut Supriatin, kritik sastra pada akhir tahun 2000-an masih dilakukan, hanya memiliki corak dan media kritik yang berbeda, yaitu melalui media komputer. Sastra yang dikritik berupa novel-novel remaja seperti novel *Supernova* karya Dewi Lestari, *Cintapucino* karya Icha Rahmanti, dan sebagainya (Supriatin, 2012). Rupanya kritik dan telaah sastra anak belum mendapatkan tempat di jajaran kritikus sastra. Hal ini menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dan pendidik di tingkat dasar, mengingat anak-anak di usia sekolah dasar berada dalam tahap pembentukan kata hati/moral (Hurlock, 2011). Sastra dapat digunakan sebagai sarana untuk menanamkan nilai moral melalui eksplorasi berbagai sudut pandang kehidupan, karakter manusia, masalah kehidupan, dan sebagainya yang termuat dalam sastra yang bersangkutan (Waryanti, 2015).

Biblioterapi didaktik menjadi salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk melakukan kritik dan telaah sastra anak. Biblioterapi didaktik sebenarnya bertujuan sebagai bentuk terapi menggunakan buku, namun sebelum terapi perlu ada telaah buku sehingga isi buku benar-benar dapat dikupas tuntas. Biblioterapi didaktik dapat digunakan sebagai upaya preventif maupun kuratif dalam membangun karakter anak. Dalam penerapannya, biblioterapi didaktik dapat dilakukan secara perorangan oleh orang tua, maupun klasikal oleh guru/praktisi pendidikan lainnya. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode membacakan nyaring (*read aloud*). Membacakan nyaring merupakan aktivitas sederhana, dengan cara menyisihkan waktu untuk membacakan cerita, secara terus menerus yang berdampak membuat anak biasa mendengar (*listening level*), mau membaca, dan akhirnya bisa membaca (*independent reading*) (Trelease, 2017).

Biblioterapi terbentuk dari dua kata yaitu *biblio* dan *therapy*. *Biblio* berasal dari bahasa Yunani, *biblos* yang berarti buku) dan *therapy* yang berarti menunjuk pada bantuan psikologis (Herlina, 2021). Didaktik berasal dari bahasa Yunani, *didaskein* yang berarti mengajar, mendidik maupun pendidikan. Berdasarkan makna kedua istilah tersebut, biblioterapi didaktik dapat dimaknai sebagai suatu pendekatan terapi menggunakan buku yang digunakan dalam konteks mendidik/mengajar.

Pada awal sejarahnya, biblioterapi ini lebih banyak digunakan untuk terapi kesehatan (terutama mental) di rumah sakit. Namun, seiring berjalannya waktu biblioterapi memiliki sasaran yang semakin luas salah satunya pendidikan. Agustina menyatakan bahwa salah satu peran penting biblioterapi didaktik adalah menyelaraskan dan mengintegrasikan program pengasuhan, pendidikan, dan pembelajaran pada anak (Agustina, 2017). Biblioterapi khususnya didaktik, tidak hanya diterapkan untuk penyembuhan/terapi bagi anak-anak yang "sakit" tapi dapat pula digunakan sebagai tindakan pencegahan sebelum anak-anak mengalami penyimpangan. Biblioterapi didaktik dapat dilakukan oleh orang-orang yang berkecimpung di dunia pendidikan baik itu pendidik di sekolah formal maupun orang tua.

Sebelum menerapkan biblioterapi didaktik, pendidik/orang tua melakukan telaah bacaan secara mendalam. Hal ini dilakukan supaya buku yang dipilih adalah buku-buku yang sesuai dengan kebutuhan anak. Telaah ini sekaligus dapat digunakan untuk melakukan kritik sastra. Jadi sebelum sebuah sastra dibaca atau dibacakan untuk anak, sudah benar-benar dilakukan seleksi secara cermat.

"Biji Semangka Ajaib" merupakan sebuah buku cerita yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud) yang bekerja sama dengan *Room to Read*. *Room to Read* adalah sebuah organisasi *non profit* yang bergerak di bidang peningkatan literasi dan kesetaraan gender dalam pendidikan di seluruh dunia. Buku-buku yang diterbitkan atas kerja sama dengan *Room to Read* telah melalui proses yang panjang hingga buku tersebut terbit (Trihastuti, 2020). Hal tersebut disampaikan oleh Chatarina Trihastuti dalam *workshop* daring "Proses Kreatif Picture Book di *Room to Read*". Buku-buku yang diterbitkan oleh Kemdikbud tentu bukan sembarang buku, oleh karena itu perlu dilakukan telaah dan kritik sastra untuk mengoptimalkan tujuan penulisan buku tersebut.

Tujuan penelitian ini diantaranya: a) menelaah isi sastra anak "Biji Semangka Ajaib" ditinjau dari identifikasi buku dan refleksi kesesuaian dengan tujuan biblioterapi; b) menyusun kalimat refleksi yang akan digunakan sebagai bahan diskusi dengan anak; serta c) menyajikan langkah-langkah/sintaks penerapan biblioterapi didaktik secara perorangan maupun klasikal. Manfaat penelitian ini, yaitu: a) memberikan informasi telaah isi sastra anak "Biji Semangka Ajaib"; b) mengenalkan langkah/sintaks penerapan biblioterapi didaktik; serta c) meningkatkan budaya menulis di kalangan civitas akademik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur (*library research*), yaitu pemecahan masalah yang dilakukan dengan melakukan penelitian berdasarkan informasi yang didapatkan dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, artikel, catatan, jurnal, dan sumber kepustakaan lainnya (Sari & Asmendri, 2018). Penelitian dilakukan di perpustakaan dan internet, yaitu tempat-tempat yang dapat digunakan untuk menemukan bahan-bahan penelitian berupa sumber kepustakaan. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah salah satu sastra anak dalam bentuk buku cerita. Secara lebih spesifik sastra anak yang dimaksud adalah buku buku yang diterbitkan oleh Kemdikbud dengan kerjasama bersama *Room to Read*.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa daftar *check list*. Daftar *check list* yang dimaksud adalah daftar *check list* identifikasi buku dan daftar *check list* refleksi terhadap buku. Pengisian instrumen penelitian dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu: a) identitas buku; b) identifikasi buku sastra anak; dan c) membuat refleksi dan mengaitkannya dengan tujuan biblioterapi didaktik. Langkah pertama, dilakukan telaah identitas buku meliputi judul buku, pengarang, ilustrator, penerbit, tahun terbit, jumlah halaman, jenis buku, dan gambar sampul buku. Kedua, telaah identifikasi buku sastra anak yang terdiri dari 20 aspek. Aspek-aspek yang terdapat dalam telaah identifikasi buku diawali dengan pertanyaan apakah cerita dalam buku ini menarik hingga apakah makna tersirat yang terkandung dalam buku ini? Ketiga, membuat pertanyaan reflektif dikaitkan dengan tujuan biblioterapi didaktik. Terdapat tiga elemen penting dalam langkah ketiga ini yaitu sasaran biblioterapi, bukti isi buku, dan pertanyaan reflektif. Sasaran biblioterapi memuat hal-hal yang perlu digali lebih mendalam atau amanat yang ingin disampaikan dalam sebuah cerita. Bukti isi buku berisi cuplikan isi buku dengan kesesuaian sasaran biblioterapi. Sedangkan pertanyaan reflektif berisi pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk menanamkan imaji-imaji positif dalam diri anak

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi merupakan pengkajian ulang antar pustaka dan membaca ulang pustaka sehingga dapat mengatasi misinformasi (Arfiani Yulia Aminati,

2013). Melalui analisis isi, diharapkan data kepustakaan dan hasil penelitian yang ditemukan dapat lebih valid dan terpercaya. Adapun langkah analisis data, yaitu: 1) reduksi data (*data reduction*), merupakan tahap pemilihan dan transformasi data mentah sesuai dengan catatan yang tertulis dalam instrumen; 2) penyajian data (*display data*), digunakan untuk memberikan pemahaman terhadap data temuan; dan 3) kesimpulan (*conclusion*), merupakan penarikan kesimpulan dari data-data yang telah ditemukan (Sari & Asmendri, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Saat ini terdapat banyak ragam buku anak yang dihadirkan untuk masyarakat Indonesia. Literasi membaca mulai mendapat perhatian bagi beberapa lapisan masyarakat. Meskipun sastra anak tersaji dengan lengkap, bukan berarti semua sastra anak dapat mencapai tujuan sebagaimana fungsinya. Masih banyak sastra anak yang mengandung unsur kekerasan, memiliki gambar menyimpang dan tidak layak, mengandung kekerasan, serta tidak aman bagi anak (Faidah, 2018). Temuan ini tentu perlu mendapatkan perhatian karena sastra itu sendiri dapat mempengaruhi pola pikir seorang anak.

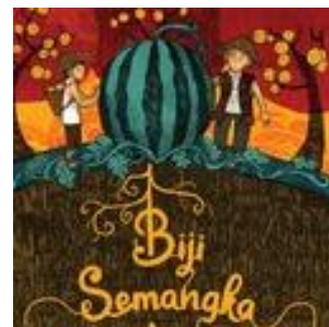
Unsur-unsur negatif yang mungkin ditemukan dalam sastra anak yang beredar di pasaran ini mendapat perhatian dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kemdikbud bekerja sama dengan *Room to Read* ikut menerbitkan sastra anak dalam bentuk buku cerita anak yang berkualitas. *Room to Read* membangun keterampilan literasi dan kebiasaan membaca pada anak usia sekolah dasar dan mendukung anak perempuan untuk menyelesaikan pendidikan menengah dengan keterampilan hidup yang relevan.

Hasil Penelitian

Buku "Biji Semangka Ajaib" digunakan sebagai biblioterapi untuk masalah-masalah interaksi sosial, khususnya hubungan antar saudara baik bersifat preventif maupun kuratif. Sasaran buku ini adalah anak pada masa kanak-kanak akhir (7-12 tahun) atau anak usia SD, karena teks yang sudah cukup panjang dan plot/setting yang lebih kaya dan beragam.

Identitas Buku

1. Judul Buku : Biji Semangka Ajaib
2. Pengarang : Putri Fuji Wijayanti
3. Ilustrator : Dewi Tri Kusumah Handayani
4. Penerbit : Kemdikbud
5. Tahun Terbit : 2019
6. Jumlah Halaman : 32 halaman
7. Jenis Buku : fiksi
8. Gambar Sampul



Gambar 1. Sampul Buku Biji Semangka Ajaib

Identifikasi Buku Sastra Anak "Biji Semangka Ajaib"

Tabel 1. Identifikasi Buku Sastra Anak

No	Aspek	Identifikasi		Catatan
		Ya	Tidak	
1	Apakah buku tersebut memiliki kisah yang menarik?	✓		Buku ini menceritakan dua saudara yaitu Darmawan dan Muzakir. Mereka mempunyai sifat yang berbeda bahkan berkebalikan. Di akhir cerita Muzakir sadar bahwa ia telah

			bersalah sehingga sifatnya menjadi berubah lebih bijaksana.
2	Apakah buku tersebut cocok untuk tahapan usia tertentu? Jika ya, cocok untuk anak usia berapa?	✓	Cocok untuk anak 7 – 12 tahun. Buku ini mempunyai teks yang cukup panjang serta jalan cerita yang cukup kompleks.
3	Apakah buku tersebut ditulis dengan baik?	✓	Ditulis dengan kosakata sederhana, sesuai dengan usia anak. Kalimat yang digunakan mudah dipahami oleh anak, sehingga anak dapat mengambil makna tersirat dengan baik.
4	Apakah pembaca dapat menemukan format isi buku hanya dengan melihat judulnya?	✓	Ya. Judul buku adalah "Biji Semangka Ajaib", berdasarkan judulnya pembaca dapat mengetahui bahwa buku ini merupakan buku fiksi dalam bentuk cerita khayalan
5	Apakah kisah di buku tersebut mempunyai tema tertentu?	✓	Tema buku ini tentang hidup rukun antar saudara
6	Apakah temanya sesuai untuk anak-anak?	✓	Sesuai. Buku ini sesuai dengan usia anak-anak, di mana masih sering terjadi <i>sibling rivalry</i> (persaingan antar saudara) yang mengakibatkan hubungan yang kurang baik antar saudara. Cerita ini dapat digunakan sebagai inspirasi bagi anak-anak untuk menjaga kerukunan antar saudara dan senantiasa berbuat baik dalam kondisi apapun.
7	Apakah kisahnya mengandung unsur moral?	✓	Unsur moral tergambar pada perilaku Darmawan yang senantiasa berbuat baik meski ia dalam kesusahan. Nilai moral lain adalah kerukunan yang terjalin antara Muzakir dan Darmawan meski keduanya memiliki sifat yang berbeda
8	Apakah alur kisahnya baik dan masuk akal?	✓	Alur runtut dan masuk akal, Cerita ini menggunakan alur maju, sehingga mudah dipahami anak.
9	Apakah alur kisahnya asli dan dapat dipercaya?	✓	Alur dan isi kisah merupakan fiksi (pengembangan dari cerita rakyat yang pernah ada, namun dikemas dengan lebih mengedepankan nilai positif). Cerita ini termasuk cerita imajinatif
10	Apakah karakteristik tokohnya dapat dipercaya, membuat pembaca berkembang dan dapat memetik pengalaman dari kisahnya?	✓	Tokoh utama dalam cerita ini adalah Muzakir dan Darmawan. Mereka memiliki pengalaman hidup dan keberuntungan masing-masing sesuai dengan sifatnya. Pada akhir cerita, ditunjukkan bahwa perbedaan sifat dan pengalaman hidup tidak membuat Darmawan dan Muzakir saling bertengkar/iri hati.
11	Adakah ilustrasi pada buku tersebut? Apakah ilustrasi sesuai dengan teks dan tujuan isi buku?	✓	Ilustrasi yang ada sesuai dengan isi cerita. Ilustrasi juga sangat menarik dan imajinatif
12	Apakah kisahnya mengandung unsur seks, kejahatan atau stereotype?	✓	Tidak

13	Apakah buku tersebut menawarkan pengalaman membaca yang mengasyikkan?	✓	Ya. Kisah Muzakir dan Darmawan sebenarnya hampir mirip dengan cerita rakyat yang pernah ada sebelumnya. Namun cerita ini dikemas dengan lebih segar dan humanis
14	Apakah penelaah mempunyai komentar tentang judul buku ini?	✓	Tidak
15	Apakah pengarang/penulisnya mengetahui banyak tentang lokasi/waktu/periode orang yang ditulis?	✓	Penulis memiliki kuasa penuh atas lokasi, waktu, dan periode cerita. Lokasi dan waktu tidak tergambar dengan jelas dan cerita tersebut.
16	Apabila dapat diterapkan, apakah semua fakta dan apapun yang tertulis di buku tersebut baik dan berimbang?	✓	Tidak, karena cerita ini bersifat fiktif, maka tidak ada fakta dalam cerita ini
17	Apakah gaya penulisannya menunjukkan bidang bukunya?	✓	Gaya penulisan sesuai dengan bidang buku yaitu cerita imajinatif
18	Untuk buku-buku informasi, apakah fakta yang ditampilkan di buku tersebut akurat?	✓	Tidak ada fakta khusus dalam buku ini
19	Untuk buku informasi, apakah pengorganisasian buku sudah baik? Apakah terdapat table, indeks atau daftar puustaka di dalamnya?	✓	Tidak terdapat daftar pustaka, tabel maupun diagram
20	Apakah buku tersebut memperkenalkan karakter baik dan buruk? Adakah amanat tersembunyi dari kisahnya?	✓	Memperkenalkan karakter yang baik. Terdapat amanat berlapis dalam buku ini yaitu tentang meneladani sifat Darmawan yang dermawa dan baik hati serta meneladani kerukunan antara Darmawan dan Muzakir

Sumber: Agustina, Susanti (2018, hlm 16-18)

Sastra anak "Biji Semangka Ajaib" memiliki kisah yang menarik dan cukup dekat dengan dunia anak. Anak-anak yang mempunyai saudara, tentu sering mengalami masalah *sibling rivalry* atau persaingan antar saudara. Secara umum, *sibling rivalry* terjadi pada kakak adik yang berjenis kelamin sama dan berada dalam rentang usia yang berdekatan (Suciati & Srianturi, 2021). Hal tersebut bersesuaian dengan kisah Darmawan dan Muzakir, kakak beradik berjenis kelamin laki-laki dan memiliki rentang usia yang tidak begitu jauh. Muzakir sang kakak tidak ingin kalah saing dengan adiknya, Darmawan. Meskipun demikian, Muzakir tidak menunjukkan perilaku yang buruk pada Darmawan. Kisah Darmawan dan Muzakir menjadi inspirasi bagi anak tentang kerukunan antar saudara meski keduanya memiliki sifat yang jauh berbeda. Dalam cerita ini, tidak digambarkan persaingan antar saudara yang kentara seperti dalam cerita Bawang Merah dan Bawang Putih. Cerita disajikan dengan halus, tanpa menggurui, dan tanpa mengunggulkan tokoh antagonis, sangat sesuai dengan kebutuhan biblioterapi didaktik.

Refleksi Terhadap Buku

Tabel 2. Refleksi dan Bukti Isi Buku Sesuai dengan Tujuan Biblioterapi

No	Sasaran Biblioterapi	Bukti Isi Buku	Pertanyaan Reflektif
1	Meneladani karakter/sifat baik	Sifat mereka sungguh berbeda. Dermawan sangat pemurah sehingga	Bagaimanakah pendapatmu tentang

		ia suka memberikan benih jagung kepada burung-burung. Sebaliknya, Muzakir sangat pelit. Katanya, setiap benih harus ditanam supaya menghasilkan jagung sebanyak mungkin.	sifat Muzakir dan Dermawan? Jika kamu harus memilih, kamu ingin menjadi Muzakir atau Dermawan? Mengapa?
2	Hati-hati dalam melakukan sesuatu	Muzakir berpikir bahwa ia lebih pintar dari Dermawan. Ia tahu cara memilih pekerja yang andal. Ia paham cara membagi pekerjaan sesuai dengan keahlian pekerja. Ia juga paham bahwa sebagian keuntungan harus ditabung. Kebutuhan tak diduga bisa datang kapan saja.	Bagaimana pendapatmu tentang apa yang dilakukan Muzakir? Jika kamu menjadi Muzakir, apakah kamu akan melakukan hal yang sama? Mengapa?
3	Lapang dada dalam menerima kenyataan/takdir	Dermawan pun harus memberhentikan para pekerjanya, "Saya merugi. Saya tidak mampu membayar upah bulan ini tolong bagikan jeruk-jeruk ini saja kepada keluarga kalian," katanya kepada mereka.	Bagaimana pendapatmu tentang perilaku Dermawan? Jika kamu menjadi Dermawan, bagaimana perasaanmu?
4	Murah hati, tulus, dan penyayang kepada siapa saja	Hari demi hari, Dermawan merawat burung pipit yang terluka itu.	Mengapa Dermawan merawat burung pipit yang terluka tersebut?
5	Balasan bagi orang yang melakukan sesuatu karena berharap pamrih	Muzakir membelah buah semangka raksasa itu. Sungguh mengejutkan, bukan emas atau perhiasan yang ada di dalamnya, melainkan lumpur dan kotoran yang bau sekali	Mengapa Muzakir tidak bernasib sama seperti Dermawan? Jika kamu menjadi Muzakir, bagaimana perasaanmu?
6	Murah hati kepada saudara	Dermawan menghampiri Muzakir yang terlihat malu. Ia menggenggam beberapa biji semangka. "Kak Muzakir, mari kita tanam biji dari buah semangka ajaibku ini di tanahmu," katanya. Muzakir, berterima kasih kepada Dermawan.	Bagaimana pendapatmu tentang perilaku Dermawan? Jika kamu menjadi Muzakir, apakah kamu akan menerima tawaran Dermawan? Kemukakan alasanmu!
7	Hidup rukun dan berdampingan	Setiap tahun, Muzakir pun memanen semangka dari kebunnya yang subur. (...) Ia dan Dermawan pun membagi-baginya kepada kerabat dan tetangga mereka	Bagaimana pendapatmu tentang persaudaraan Muzakir dan Dermawan?

Sumber: (Agustina, 2018) & Konstruksi penulis

Buku "Biji Semangka Ajaib" setidaknya memuat tujuh makna tersirat yaitu: a) meneladani karakter baik; b) hati-hati dalam melakukan sesuatu; c) lapang dada dalam menerima takdir; d) murah hati, tulus, dan penyayang kepada siapa saja; e) balasan bagi orang yang melakukan sesuatu karena berharap pamrih; f) murah hati kepada saudara; dan g) hidup rukun dan berdampingan. Tujuh makna tersirat ini dapat tersampaikan kepada anak melalui kalimat-kalimat reflektif yang disampaikan oleh orang tua maupun guru. Kalimat reflektif ini akan mendapatkan respon dari anak sehingga diharapkan dapat diproses oleh otak anak. Di

sinilah orang dewasa (orang tua maupun guru) mempunyai peran yang sangat penting untuk mengantarkan makna-makna tersirat melalui kalimat reflektif, bukan menggurui. Sastra anak yang baik adalah sastra anak yang tidak menggurui.

Pembahasan

Buku cerita terbitan Kemdikbud "Biji Semangka Ajaib" memenuhi standar sastra anak yang baik. Dalam proses identifikasi buku terlihat bahwa hampir semua jawaban mengarah pada hal-hal yang positif. Buku ini juga tidak mengandung unsur SARA maupun seksual, sehingga aman dibaca atau dibacakan untuk anak. Ketika dilakukan proses refleksi buku, juga dapat ditemukan berbagai makna tersirat yang terdapat dalam kalimat-kalimat yang ada di dalam buku. Hasil telaah dan kritik sastra tersebut dapat diterapkan pada siswa/anak melalui metode membacakan nyaring.

Terdapat 3 tahap membacakan nyaring, yaitu tahap persiapan, tahap awal dan saat membacakan nyaring. Serta tahap akhir membacakan nyaring (Setiawan, 2020). *Tahap persiapan*, pada tahap persiapan, orang tua/guru perlu merencanakan tujuan serta sasaran dalam kegiatan membacakan nyaring. Tujuan ini bisa bermacam-macam, misalnya sebagai kegiatan yang mendidik, menghibur, atau menginspirasi. Setelah mengetahui tujuan dan sasaran membacakan nyaring, orang tua/guru dapat menentukan buku yang tepat berdasarkan pertimbangan kedua hal tersebut. Buku yang baik adalah buku yang sesuai dengan kemampuan membaca anak, yaitu buku yang memiliki isi yang baik bagi anak maupun orang tua/guru, sesuai dengan perkembangan psikologi anak, format buku mendukung, dan bahasa yang digunakan mudah dipahami. Buku yang dipilih untuk kegiatan membacakan nyaring bisa berupa buku fiksi maupun non fiksi. Buku fiksi bisa berupa fabel, dongeng, mythe, legenda, cerita rakyat, sage, dan sebagainya. Sedangkan buku non fiksi berupa artikel, cuplikan koran, ensiklopedi, biografi, teks informatif, dan sebagainya. Jika tujuan membacakan nyaring sebagai sarana hiburan, biasanya condong dalam buku fiksi. Dalam tahap persiapan, orang tua/guru perlu melakukan kegiatan pra-baca.

Tahap Awal dan Saat Membacakan Nyaring, ketika membacakan nyaring, orang tua/guru perlu membacakan dengan suara yang dapat didengar anak dengan tempo yang tidak terlalu cepat. Membacakan nyaring dapat dimulai dengan melakukan eksplorasi halaman judul yaitu anak diajak melakukan prediksi tentang isi cerita serta membacakan nama penulis dan ilustrator. Posisi teks buku/bacaan harus bisa dilihat oleh anak, supaya anak mengetahui teks dan gambar yang sedang dibacakan.

Tahap Setelah Membacakan Nyaring, setelah selesai membacakan nyaring, orang tua/guru perlu tetap menjaga komunikasi dengan anak. Cara menjaga komunikasi ini bisa dengan bertanya tentang ketertarikan anak pada cerita yang bersangkutan atau perasaan anak setelah dibacakan cerita. Orang tua/guru juga bisa meminta anak untuk menceritakan kembali isi cerita menggunakan kalimat yang diolahnya sendiri. Namun, yang perlu diingat, dalam kegiatan membacakan nyaring tidak ada *pre test* maupun *post test*. Membacakan nyaring adalah kegiatan yang menyenangkan, sementara tes justru akan menghilangkan efek menyenangkan pada membacakan nyaring. Ketika orang tua/guru mengajukan pertanyaan pada anak, pertanyaan yang diajukan juga bukan merupakan pertanyaan yang bersifat menguji atau yang bersifat intimidasi.

Penerapan telaah dan kritik sastra ini dapat dilakukan secara personal maupun klasikal. Secara personal dapat dilakukan oleh orang tua kepada anaknya, sedangkan secara klasikal dapat dilakukan oleh guru pada siswanya. Melalui membaca nyaring, orang tua maupun guru dapat menyisipkan kalimat-kalimat reflektif sesuai dengan sasaran biblioterapi

dan bukti isi buku. Berikut adalah langkah/sintaks penerapan biblioterapi didaktik secara personal maupun klasikal.

Tabel 3. Langkah/Sintaks Penerapan Biblioterapi Didaktik

Tahap Membacakan Nyaring	Biblioterapi Didaktik Personal	Biblioterapi Didaktik Klasikal
Tahap persiapan	a. Melakukan kajian identitas buku b. Melakukan identifikasi buku c. Membuat kalimat reflektif sesuai tujuan biblioterapi didaktik	a. Melakukan kajian identitas buku b. Melakukan identifikasi buku c. Membuat kalimat reflektif sesuai tujuan biblioterapi didaktik
Tahap awal dan saat membacakan nyaring	a. Membacakan judul, nama penulis, dan ilustrator b. Anak dalam posisi yang nyaman dan buku dapat dilihat jelas oleh anak. Anak dapat diposisikan di depan orang tua atau dipangku. c. Membacakan dengan suara dan tempo yang tepat d. Menyisipkan kalimat reflektif dan melakukan diskusi di setiap halaman buku e. Kalimat reflektif disusun secara personal sesuai dengan nilai yang hendak ditanamkan orang tua kepada anak	a. membacakan judul, nama penulis, dan ilustrator b. anak dapat dikondisikan untuk duduk melingkar/ setengah lingkaran dengan guru sebagai pusatnya. Buku yang digunakan sebaiknya big book sehingga memudahkan anak untuk melihat semua bagian. c. Menyisipkan kalimat reflektif dan mengajukan pertanyaan tersebut secara personal, klasikal, maupun kombinasi keduanya
Tahap akhir membacakan nyaring	a. Orang tua meminta anak untuk menceritakan bagian yang paling menarik b. Orang tua meminta anak membuat kesimpulan sendiri tentang isi cerita yang baru dibacakan	a. guru meminta anak untuk menuliskan segala sesuatu yang diketahui setelah selesai dibacakan b. siswa melakukan presentasi hasil tulisannya

Sebelum menggunakan sastra anak Indonesia untuk pendidikan hendaknya para pendidik (orang tua) dan guru senantiasa memperhatikan kualitas dari sastra yang bersangkutan. Kualitas sebuah karya sastra tidak semata-mata hanya dilihat dari sudut pandang keindahan ilustrasi dan warna, namun kualitas isi sastra jauh lebih penting dibandingkan itu. Sastra anak yang beredar di Indonesia masih perlu ditelaah secara mendalam sehingga dapat digunakan sebagai penunjang pendidikan di sekolah. Berdasarkan telaah sastra anak di atas, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih sastra anak meliputi: 1) kisah menarik, tidak mengandung unsur pornografi maupun kekerasan; 2) tidak menonjolkan karakter buruk untuk membenarkan karakter tersebut; 3) sesuai dengan tahap perkembangan/usia anak; 4) ilustrasi menarik dan menggambarkan isi cerita; 5) alur kisah dapat dipahami anak dengan baik/tidak membingungkan; dan 7) amanat yang terkandung merupakan amanat tersirat/tersembunyi.

Sastra membantu anak dalam mengekspresikan diri, mengemukakan pendapat, berani mengungkapkan pola pikir yang berbeda, serta meningkatkan imajinasi, sehingga sastra sangat diperlukan untuk mendidik jiwa anak-anak (Irawati & Purwani, 2013). Sastra anak dalam bentuk cerita fiksi yang direkomendasikan adalah buku-buku yang diterbitkan oleh beberapa penerbit yang bekerja sama dengan *Room to Read*. Buku-buku *Room to Read* sesuai dengan tahap perkembangan moral anak sesuai teori Kohlberg serta menyajikan cerita yang mengandung nilai moral yang mencerminkan kehidupan sosial anak-anak, seperti nilai kerja keras, tanggung jawab, kedisiplinan, kepatuhan, kasih sayang, kemandirian, kesabaran, dan sebagainya (Prawening, 2020)

Kesimpulan

Sastra anak dapat mengantarkan pada terwujudnya tujuan pendidikan nasional khususnya aspek moral. Pengembangan sastra anak perlu menjadi perhatian elemen pendidikan, bukan hanya golongan khusus seperti sastrawan, balai bahasa, atau kementerian bahasa. Pendidik bahkan orang tua perlu turut serta dalam pengembangan sastra anak ini sehingga diharapkan pemilihan sastra anak untuk tujuan pendidikan dapat lebih bijak dan tepat sasaran. Buku "Biji Semangka Ajaib" yang diterbitkan Kemdikbud termasuk dalam sastra anak yang direkomendasikan karena memiliki kisah dan ilustrasi yang menarik, alur kisah yang mudah dipahami, sesuai dengan tahap perkembangan anak, tidak mengandung unsur SARA/seksualitas/kekerasan, serta penyampaian nasehat tidak disampaikan secara eksplisit. Berdasarkan telaah refleksi, setidaknya ditemukan tujuh makna tersirat yaitu hati-hati, lapang dada, murah hati, penyayang, hidup rukun, dan sebagainya. Penerapan telaah sastra anak dapat dilakukan secara personal maupun klasikal. Secara umum tidak banyak berbeda. Perbedaannya hanya terletak ada tahap awal dan ketika membacakan nyaring. Penerapan secara klasikal membutuhkan lebih banyak interaksi dan konsentrasi.

Daftar Pustaka

- Agustina, S. (2017). *Biblioterapi untuk Pengasuhan Membangun Karakter Anak dengan Kisah* (T. Pram (ed.); 1st ed.). Noura Publishing.
- Agustina, S. (2018). *Makalah Seminar Nasional Sastra Anak: Biblioterapi Didaktika, Seni Mengolah Literatur Anak sebagai Bahan Terapi Buku*.
- Arfiani Yulia Aminati, B. P. (2013). Resolusi Konflik Interpersonal. *Bk Unesa*, 03(2009), 223–225.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 2(1). <https://doi.org/10.24176/kredo.v2i1.2458>
- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (R. M. Sijabat (ed.); 5th ed.). Penerbit Erlangga.
- Irawati, R. P., & Purwani, N. (2013). Nilai-nilai Moralitas dan Budaya Asing dalam Sastra Anak Terjemahan Melalui Pemaknaan Sastra Anak. *Lingua*, IX(1), 46.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 22–27.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) nomor 42 tahun 2018 Tentang Kebijakan Nasional Kebahasaan dan Kesastraan*. 27. www.kemendikbud.go.id
- Krissandi, A. D. S. (2021). *Sastra Anak Indonesia* (Y. Y. Taum (ed.)). Sanata Dharma University Press.

- https://books.google.co.id/books?id=X5AfEAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Sastra Anak – Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Gadjah Mada University Press.
- Panglipur, P. J., & Listiyaningsih, E. (2017). Sastra Anak sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global. *Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember*, 687–696.
- Prawening, C. (2020). *Nilai dan Penalaran Moral Anak Usia Dini dalam Buku-buku Dongeng Anak Room To Read Accelerator*. http://repository.iainpurwokerto.ac.id/id/eprint/7416%0Ahttp://repository.iainpurwokerto.ac.id/7416/1/CESILIA_PRAWENING_NILAI_DAN_PENALARAN_MORAL_ANAK_USIA_DINI_DALAM_BUKU-BUKU_DONGENG_ANAK_ROOM_TO_READ_ACCELERATOR.pdf
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/1555/1159>
- Sarumpaet, R. K. T. (2010). *Pedoman Penelitian Sastra Anak (Revisi)*. Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Setiawan, R. (2020). *Training of Trainer Read Aloud Sumbar Membacakan Nyaring*.
- Suciati, A. D., & Srianturi, Y. (2021). Konseling Realitas untuk Mengatasi Siblings Rivalry Anak Usia Dini. *Journal of Education and Counseling (JECO)*, 2(1), 167–176.
- Supriatin, Y. M. (2012). Kritik Sastra Cyber. *Sosioteknologi*, 25(11), 47–54.
- Trihastuti, C. (2020). *Proses Kreatif Picture Book di Room to Read*.
- Waryanti, E. (2015). *Pembelajaran Sastra Berbasis Karakter*. 2(2), 156–164. <https://doi.org/https://doi.org/10.36456/bastra.vol2.no2>